

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian hadis merupakan salah satu kajian dalam Islam yang sangat penting, mengingat hadis adalah sumber rujukan kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Namun, pada kenyataannya, kajian hadis lebih kompleks dibandingkan dengan kajian Al-Qur'an. Otoritas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menjadikannya terbuka dan tidak perlu diragukan keabsahannya sebagai sumber utama ajaran Islam. Sebaliknya, kajian hadis sering kali dihindari oleh ulama untuk dilakukan secara mendalam. Padahal, seiring dengan perubahan zaman, ada kebutuhan untuk memperbarui pemahaman terhadap hadis, sehingga nilai dan makna yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan perkembangan zaman (Ali N. , 2001).

Memahami hadis bukanlah perkara mudah, karena tidak semua teks hadis dapat dipahami secara harfiah. Oleh karena itu, ilmu *Garib al-Hadis* hadir untuk mengkaji istilah-istilah asing dalam redaksi hadis. Ini menjadi salah satu metode penting dalam memahami hadis, karena kesalahan dalam memahami hadis bisa berdampak pada penyalahgunaan hadis tersebut. Banyak konflik atau perselisihan di antara umat Islam yang muncul akibat pemahaman hadis yang sembarangan, sehingga memicu munculnya kelompok-kelompok yang menyimpang (Nursalim, 2023).

Penulisan hadis telah mencapai tahap final, dan para ulama tidak lagi melakukan kodifikasi hadis, melainkan lebih berfokus pada penulisan syarah hadis. Syarah hadis memiliki peran yang sangat signifikan dalam studi hadis serta sejarah perkembangannya. Hal ini berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk aspek historis. Dalam catatan sejarah, istilah syarah hadis, yang bertujuan sebagai penjelasan atas hadis, belum dikenal pada masa hidup Rasulullah Saw. Istilah ini baru muncul kemudian, seiring perkembangan hadis dari waktu ke waktu (Suryadilaga A. , 2012).

Para ulama Muhadditsin sebenarnya telah banyak berupaya melakukan pensyarah (memberikan pemahaman) atas hadis, seperti pensyarah yang dilakukan terhadap kitab-kitab seperti *Kutubussittah* dan *Kutubuttis'ah*. Syarah hadis pada kitab-kitab ini cenderung konsisten; artinya, seorang pensyarah biasanya menerapkan satu model atau metode syarah yang tetap pada kitab yang ia jelaskan. Misalnya, kitab '*Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*', yang menggunakan metode syarah ijmalī untuk menjelaskan hadis-hadis dalam *Sunan Abu Daud*. Contoh lainnya adalah kitab syarah karya Al-Suyuti terhadap Al-Imam Al-Nasa'i, yaitu *Zahr Al-Ruba' Ala Al-Mujtaba*, yang menggunakan pendekatan syarah tertentu dalam menjelaskan hadis-hadis dalam *Sunan Nasa'i* (Suryadilaga M. A., 2017). Kitab syarah yang menerapkan metode syarah seperti kitab *Fath Al-Bari Bi Syarh Sahih Al-Bukhari* karya Imam Al-Bukhari yang berisi hadis-hadis shahih (Aini, 2021). Lalu juga beberapa kitab lainnya seperti kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah* yang ditulis oleh Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Kitab ini merupakan kitab yang sangat masyhur di kalangan penuntut ilmu di seluruh penjuru dunia.

Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* terus berkembang dalam berbagai bentuk dan metode hingga saat ini, dengan semakin banyak orang yang mempelajarinya, khususnya di kalangan pesantren. Kitab ini ditulis oleh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Mari Al-Khazami Al-Haurani Asy-Syafi'i, yang lahir pada awal Muharram 631 H di Nawa. Gelar Asy-Syafi'i di akhir namanya menunjukkan bahwa beliau mengikuti madzhab Syafi'i, dan memang beliau sangat mengagumi Imam Syafi'i. Oleh karena itu, *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini sangat populer di kalangan umat Islam yang mayoritasnya bermazhab Syafi'i, dan kitab ini dianggap sebagai bagian dari literatur Syafi'iyah (Abdullah AS, 2017).

Beliau merupakan teladan dalam ketekunan menuntut ilmu sejak usia dini. Abu Abbas bin Faraj menyatakan bahwa Imam Nawawi mencapai tiga kedudukan utama: pertama, dalam hal ilmu; kedua, memiliki sifat zuhud; dan ketiga, *amar ma'ruf nahi munkar*. Beliau memiliki perjalanan hidup yang mulia serta banyak sifat terpuji (Nawawi, 2014).

Meskipun kitab ini sebenarnya memuat empat puluh dua hadis, bukan tepat empat puluh, hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan orang Arab yang umumnya tidak menyebut bilangan pecahan. Mereka cenderung menyebutnya sebagai "*arba'in*" (empat puluh), meskipun jumlahnya lebih satu atau dua bilangan (Abdullah AS, 2017).

Setiap hadis dalam kitab ini merupakan prinsip utama di antara dasar-dasar ajaran Islam, yang oleh para ulama disebut sebagai inti Islam, mencakup separuh atau bahkan sepertiganya. Hadis Arba'in adalah kumpulan hadis pilihan Nabi yang istimewa karena penyampaiannya yang ringkas namun padat, mencakup pokok-pokok agama seperti tauhid, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, Imam Nawawi berupaya menyajikan hadis-hadis yang shahih, meskipun ada beberapa hadis yang berstatus *Hasan*. Sebagian besar hadis dalam kitab ini berasal dari *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Untuk memudahkan hafalan dan memperluas manfaatnya, sanad-sanadnya tidak dicantumkan dalam kitab ini (Abdullah AS, 2017).

Para ulama terdorong untuk mengumpulkan hadis-hadis sebagai bagian dari siklus ajaran Islam. Rasulullah pernah menyampaikan bahwa siapa pun yang menghafal empat puluh hadis akan dibangkitkan bersama para ulama pada hari kiamat, serta diperbolehkan masuk surga melalui pintu yang diinginkan. Akibatnya, banyak ulama menghasilkan karya yang mengumpulkan 40 hadis. Salah satu kitab terkenal, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, sering dijadikan rujukan oleh para ulama untuk mengajarkan ajaran Islam kepada umat dan menjadi acuan utama dalam memberikan pemahaman agama. Hal ini membuat sebagian ulama fokus pada hadis-hadis tersebut dan menulis penjelasan atau syarahnya.

Imam An-Nawawi merupakan ulama abad 13 yang membukukan banyak sekali karya fenomenal. Seiring waktu, murid-muridnya serta ulama dari generasi berikutnya menulis penjelasan atau syarah terhadap kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, yang disesuaikan dengan pemahaman dan konteks zaman mereka.

Perkembangan terhadap syarah hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dalam kurun waktu tersebut, tercatat banyak sekali ulama yang telah mensyarah kitab beliau, di antara yang terdata dalam *Maktabah Syamilah* ialah syarah *Al-Arba'in*

An-Nawawiyah karya Imam Ibnu Daqiq Al-'Ied (w.702), *At-Ta'yin Fi Syarhi Al-Arba'in* karya *At-Tufi* (w.716), *Al-Fatḥul Mubin Bi Syarhi Al-Arba'in* karya Ibnu Hajar Al-Haitami (w.974), *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Ibnu Utsaimin (w.1421), *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Abdur Ra'uf Al-Munawi (w.1031), *At-Tuḥfatu Al-Rabbaniyyah Fi Syarhi Al-Arba'in Haditsan An-Nawawiyah* karya Isma'il *Al-Anṣari*, adapun salah satu syarah kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang tergolong baru (kontemporer) adalah kitab *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Syaikh Mustafa Dib Al-Buga.

Dr. Firanda Andirja Abidin, Lc., M.A., yang lebih dikenal sebagai Firanda Andirja atau dengan kunyah Abu Abdil Muhsin, lahir di Surabaya pada 28 Oktober 1979. Beliau adalah seorang ulama muda Indonesia yang aktif memberikan kajian Islam di berbagai tempat. Sebagai ahli dalam bidang hadis, Firanda Andirja sering diakui sebagai seorang muhaddis. Beliau juga kerap memberikan pengajian dan ceramah, bahkan pernah menyampaikan kajian di Masjid Al-Nabawi di Madinah Al-Munawwarah selama beberapa tahun saat menuntut ilmu di sana (Bekalislam, 2023).

Ulama kedua yang mensyarah kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah* adalah Syaikh Mustafa Dieb Al-Buga Al-Madani Ad-Dimasqi Asy-Syafi'i. Beliau lahir di daerah Maidan, Damaskus, pada tahun 1938. Karyanya yang berjudul *Al-Wafi* dianggap sebagai salah satu syarah terbaik terhadap kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah*. Syaikh Mustafa dikenal sebagai ulama kontemporer yang produktif dalam menulis.

Firanda Andirja mensyarah hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dengan pendekatan yang relevan dengan era milenial, menggunakan metode yang khas sebagai seorang muhaddis sekaligus ulama muda. Dalam penjelasannya, beliau menerapkan empat unsur utama, yaitu penjelasan teks, konteks historis, penjelasan hukum, dan penerapan praktis. Penjelasan teks berarti Firanda Andirja memulai syarahnya dengan menguraikan teks hadis terkait, baik per kalimat maupun per kata atau lafaz. Konteks historis mengacu pada pemaparan peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan hadis tersebut, baik pada masa Rasulullah Saw. maupun

masa setelahnya. Selanjutnya, dalam penjelasan hukum, beliau menjelaskan aspek hukum yang terkandung dalam setiap hadis yang disyarah. Sedangkan penerapan praktis mencakup uraian tentang cara mengaplikasikan kandungan hadis dalam kehidupan sehari-hari, disertai contoh konkret serta nasihat dan arahan singkat yang relevan. Pendekatan ini dirancang agar pembaca lebih mudah memahami makna dan kandungan hadis, sehingga penjelasan yang disampaikan Firanda Andirja dapat mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

Dalam kitab *Al-Wafi*, Syaikh Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu mensyarah hadis dengan pendekatan yang sistematis. Beliau memulai dengan melakukan takhrij hadis dan menjelaskan kedudukannya berdasarkan penilaian para ulama ahli kritik hadis. Selain itu, beliau juga menguraikan kosakata (*mufradat*), serta menjelaskan sebab-sebab (*asbabul wurud*) yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Untuk memperkuat hukum-hukum yang terkandung dalam hadis, beliau mencantumkan dalil dari Al-Qur'an dan hadis lainnya. Syaikh Mustafa juga melengkapi syarahnya dengan pembahasan isi dan hikmah hadis, termasuk hikmah pensyariatannya serta manfaat-manfaatnya, baik dari segi agama maupun kehidupan duniawi. Semua ini disampaikan dengan cermat dan mendalam. Sebagai pelengkap, di akhir kitab disertakan biografi para perawi hadis, memberikan wawasan tambahan mengenai kehidupan mereka dan hubungan mereka dengan Rasulullah Saw.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti kitab-kitab syarah *Arba'in Nawawi*. Hal ini didorong oleh popularitas kitab *Arba'in Nawawiyah* yang mudah dipahami, sehingga penulis memilih untuk membandingkan dua kitab syarah kontemporer yang telah disebutkan. Kedua ulama yang mensyarah kitab tersebut, yaitu Firanda Andirja dan Mustafa Dieb Al-Buga, merupakan ulama kontemporer terkenal yang telah menghasilkan banyak karya, termasuk mensyarah beberapa kitab hadis. Meskipun keduanya tergolong ulama kontemporer, masing-masing memiliki pendekatan dan ciri khas tersendiri dalam mensyarah kitab hadis. Oleh karena itu, penulis ingin membahas lebih mendalam, menganalisis, serta membandingkan kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dengan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga. Dan penulis

menamai penelitian ini dengan judul “**Studi Komparatif Kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* Karya Firanda Andirja Dengan Kitab *Al-Wafi* Karya Mustafa Dieb Al-Buga Dan Muhyiddin Mistu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang dijadikan pokok pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa metode yang digunakan dalam mensyarah hadis, pada kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mensyarah hadis, pada kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kitab *Syarah Al-Arba’in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tersusunnya rumusan masalah dan tujuan yang sudah dipaparkan, Penulis berharap apa yang diteliti dapat membuahkan hasil dan manfaat khususnya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi tambahan untuk mendukung pengembangan kajian ilmu hadis di Indonesia, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan turut memperkaya khazanah pustaka dalam diskursus syarah hadis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis, terutama dalam kajian syarah hadis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dan gaya penyajian yang digunakan dalam kedua kitab syarah tersebut, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam memilih kitab syarah yang paling tepat sebagai panduan pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar logis yang memandu proses penelitian, membantu peneliti merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan utama. Kerangka ini membentuk struktur pemikiran yang biasanya disajikan dalam bentuk peta konsep, memberikan panduan sistematis untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian hingga mencapai kesimpulan akhir (Darmalaksana, 2022). Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama. Setiap permasalahan harus merujuk pada *Nas* Al-Qur'an sebagai dasar argumen. Apabila tidak ditemukan dasar hukum dalam *Nas* Al-Qur'an atau dibutuhkan penafsiran lebih lanjut, maka rujukan berikutnya adalah hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber hukum kedua.

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, sehingga perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya memiliki kedudukan yang sejajar dengan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an (Rofiah, 2018). Hadis bersama Al-Qur'an menjadi sumber peradaban Islam dan tolak ukur utama dalam menjalani kehidupan dalam Islam (Alwi, 2021).

Hadis telah melalui perjalanan waktu yang panjang dan harus tetap dipahami sesuai dengan maksud aslinya. Karena Nabi Muhammad SAW telah wafat, penafsiran terhadap teks hadis dapat bervariasi tergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing individu (Fauji, 2018). Nabi Muhammad Saw, sebagai pembimbing umat, menjadi teladan dalam setiap perilaku dan tindakannya. Beliau memiliki otoritas sebagai *Bayan* (penjelas) terhadap Al-

Qur'an dan wahyu dari Allah Swt. Pada masa hidup Nabi Saw, hampir semua persoalan umat, termasuk hadis-hadis yang tampak bertentangan, dapat diselesaikan langsung dengan beliau. Penjelasan hadis inilah yang kemudian dikenal sebagai *Syarh Al-Hadis*. Namun, pada masa Nabi Saw masih hidup, penjelasan tersebut merupakan bagian integral dari hadis itu sendiri, mengingat segala ucapan, perilaku, sifat, dan keputusan beliau termasuk dalam kategori hadis, sehingga tidak disebut sebagai syarh hadis secara terpisah (Mukhtar M. , 2018).

Metodologi syarah hadis merupakan suatu cara yang sistematis dan terstruktur untuk memahami hadis Nabi Muhammad Saw melalui penafsiran atau penjelasan dari para ulama. Pengertian ini sejalan dengan definisi ilmu syarah hadis, yaitu cabang ilmu yang membahas maksud, tujuan, dan isi kandungan hadis Nabi Saw berdasarkan kaidah ilmu yang relevan, seperti ilmu bahasa Arab dan prinsip-prinsip dasar syariah, disesuaikan dengan kemampuan *Syarih* (penafsir) (Al-Safidi, 2015).

Syarah hadis memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kajian hadis dan perkembangan sejarahnya. Keistimewaan ini terlihat dari berbagai aspek, terutama aspek historis dan metodologis. Dari sisi metodologi, sejarah mencatat beragam model pensyarah hadis yang berkembang sesuai dengan konteks sosiohistoris dan sosiokultural pada zamannya, melahirkan model seperti *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqarrin*, *Maudhu'i*, dan lainnya. Sementara itu, pendekatan bahasa, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan sejenisnya menjadi aspek menarik dalam proses pensyarah hadis. Pendekatan-pendekatan ini muncul sebagai konsekuensi logis dalam memahami hadis sebagai teks yang secara alami terbuka untuk ditafsirkan atau disyarah (Suryadilaga M. A., 2012).

Firanda Andirja memberikan syarah terhadap hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dengan menyesuaikan penjelasannya pada kondisi dan konteks zaman milenial saat ini. Sebagai seorang muhaddis sekaligus ulama muda, ia menggunakan metode yang mencakup penjelasan teks, konteks historis, interpretasi hukum, serta penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk setiap hadis yang dibahas.

Syaikh Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu memberikan syarah pada kitab *Al-Wafi* dengan pendekatan yang mencakup takhrij hadis serta penilaian kedudukannya berdasarkan pandangan para ulama kritikus hadis. Beliau juga menjelaskan makna *mufradat hadis* (kosakata), menguraikan *asbabul wurud* (sebab-sebab) yang melatarbelakangi pengucapan suatu hadis, serta menyertakan dalil Al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Selain itu, beliau melengkapi penjelasan dengan panduan isi dan hikmah dari hadis, termasuk hikmah pensyariatannya dan manfaat-manfaatnya, baik dari segi agama maupun kehidupan duniawi, secara teliti dan mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas, menganalisa lebih dalam dan selanjutnya mengkomparasikan atau membandingkan antara kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dengan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin dengan judul “Studi Komparatif Kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* Karya Firanda Andirja Dengan Kitab *Al-Wafi* Karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu”.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian memegang peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Penelitian adalah aktivitas yang dirancang untuk memperoleh data guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Proses ini melibatkan penyelidikan dan pemecahan masalah penelitian dengan pendekatan yang cermat dan teliti. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data secara sistematis (Abubakar, 2021). Adapun rincian penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini memanfaatkan data yang berasal dari teks dan literatur, seperti buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap objek penelitian dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan memahami data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sekunder (Mahmud, 2011). Kemudian, data-data tersebut dijadikan sebagai referensi dan landasan untuk mendapatkan hasil

penelitian ini. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian kualitatif akan bersifat naratif, tidak bersifat angka, seperti halnya penelitian kuantitatif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari dokumen resmi, seperti buku-buku, kitab-kitab, Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* Karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu, dan terjemah kedua kitab tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data penguat dan pendukung agar data primer menjadi data yang kuat dan dipercaya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah hadis, seperti buku Metodologi syarah hadis karya Alfatih Suryadilaga, kemudian beberapa buku dan kitab lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua data berasal dari artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun buku-buku dan kitab baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia. Kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga merupakan rujukan utama dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini akan diolah dan disajikan secara kualitatif menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan satu data dengan data lainnya untuk mendapatkan pemahaman atau kesimpulan. Metode ini merupakan teknik analisis yang memanfaatkan berbagai sumber, baik sumber primer maupun buku-buku pendukung yang bersifat sekunder. Penelitian ini berfokus pada metode dan pendekatan syarah hadis yang digunakan oleh Firanda Andirja dalam kitab

Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah serta Syaikh Mustafa Dieb Al-Buga dalam kitab *Al-Wafi*. Kedua kitab tersebut mengandung 42 tema dari 42 hadis yang sama, karena keduanya merujuk pada kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Imam Nawawi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup buku, karya, dan gagasan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tujuannya adalah untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya serta memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulang atau menduplikasi penelitian lain. Adapun penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- a) Jurnal yang ditulis oleh Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri dengan judul *Manhaj Imam Nawawi dalam Kitab Al-Arba'in An-Nawawiyah (Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah)* membahas tentang latar belakang Imam Nawawi dalam menyusun kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* serta memberikan gambaran singkat mengenai isi kitab tersebut (Abdullah AS, 2017).
- b) Buku yang ditulis oleh Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis*. Buku ini membahas mengenai kemunculan dan perkembangan syarah hadis, metode syarah hadis, pendekatan-pendekatan dalam memahami hadis dan pola syarah hadis (Suryadilaga M. A., 2012).
- c) Skripsi Bela Zahratul Latifah 2018. Dengan judul "Studi Perbandingan antara kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* Karya Muhammad Bin Salih Al-Usaimin dengan Kitab *Al-Wafi* Karya Mustafa Dib Al-Buga". Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini membahas metode dan pendekatan yang digunakan dalam kedua kitab tersebut, serta mengulas persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama, yaitu metode yang digunakan, pendekatan yang diterapkan, serta persamaan dan perbedaan antara kedua kitab syarah tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan

deskriptif dan dilakukan melalui kajian pustaka (*library research*). Sumber data utamanya adalah kitab Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah karya Syaikh Utsaimin dan kitab *Al-Wafi* karya Syaikh Mustafa Dib Al-Buga (data primer), didukung oleh buku-buku relevan lainnya sebagai data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, metode yang digunakan dalam kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Syaikh Utsaimin adalah metode *tahlili* (analitis) dengan pendekatan kebahasaan dan fikih yang lebih dominan dalam menjelaskan teks hadis. Sementara itu, kitab *Al-Wafi* karya Syaikh Mustafa Dib Al-Buga menggunakan metode *ijmali* (global) dengan pendekatan hukum. Dari segi isi, kedua kitab sama-sama menonjol dalam penjelasan berbasis ilmu fikih, yang mencerminkan kompetensi kedua ulama dalam bidang tersebut. (Latifah, 2018).

- d) Skripsi Zaky Muhammad Aqil 2023. Dengan judul “Studi Komparatif Kitab Syarah Arba'in Nawawi Karya Ibn Daqiq Al-'Id dan Al-Wafi Karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu”. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Prodi Studi Agama dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dengan data yang bersumber dari literatur dan dianalisis menggunakan metode analisis isi serta komparasi. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji metode yang digunakan dalam kitab *Syarah Ibn Daqiq* dan kitab *Al-Wafi* karya Mustafa Dib Al-Buga dan Muhyiddin Mistu, serta membandingkan kedua kitab tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua kitab, yaitu *Syarah Ibn Daqiq Al-Id* dan *Al-Wafi*. Kitab *Syarah Ibn Daqiq* lebih banyak menggunakan metode *ijmali*, meskipun terkadang juga menggunakan metode *tahlili*. Sementara itu, kitab *Al-Wafi* cenderung menggunakan metode *tahlili* dalam setiap penjelasan hadisnya. (Aqil, 2023).

- e) Skripsi Hisan Arisy 2023. Dengan judul “Metodologi Syarah Hadis Al-Arba'in Al-Nawawiyah (Analisis Kitab Syarah Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Firanda Andirja)” skripsi pada Fakultas Ushuluddin, prodi Ilmu Hadis di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan melakukan kajian dan analisis terhadap empat hadis beserta syarahnya dalam kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* yang dijadikan sampel. Penulis menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh Firanda Andirja dalam kitabnya ini adalah metode ijmal (global).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya perbedaan dalam cara penjelasan syarah yang disampaikan oleh Firanda Andirja, yang memudahkan pembaca dalam memahami maksud penjelasannya. Selain itu, faktor lainnya adalah kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja yang termasuk kitab kontemporer, diterbitkan pada Maret 2022. Mengingat kitab ini masih terbilang baru, penulis belum menemukan karya ilmiah seperti skripsi atau disertasi yang membahas kitab tersebut. Berdasarkan hal ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode syarah hadis yang digunakan oleh Firanda Andirja dalam kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Arisy, 2023).

Dari seluruh penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persamaannya terletak pada kajian syarah hadis dan metodologi pensyarah yang diterapkan pada kitab yang diteliti. Adapun perbedaannya adalah pada kitab syarah yang dikaji, karena tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja serta *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga dan Muhyiddin Mistu.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perbandingan antara dua kitab syarah hadis secara langsung, yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan metode syarah yang digunakan dalam kedua kitab yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Firanda Andirja dan *Al-Wafi* karya Mustafa Dieb Al-Buga serta Muhyiddin Mistu.